

Pendampingan Layanan Konseling Individu sebagai Upaya Pencegahan Masalah Sosial-Emosional Siswa di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam

Afrizawati¹, Yuliana², Al Hidayah³, Nur Selihatun⁴ dan Hadijah Hulopi⁵

¹Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, neysharizha@gmail.com

²Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, yulianabk1784@gmail.com

³Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, alhidayahaja123@gmail.com

⁴Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, ririnpadjimbung@gmail.com

⁵Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, khadijahulopi@gmail.com

Abstrak: Masalah sosial-emosional siswa di tingkat sekolah menengah pertama, seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan menjalin hubungan sosial, hingga perilaku menyimpang, merupakan tantangan serius yang dapat menghambat perkembangan akademik dan personal siswa. Salah satu pendekatan preventif yang dapat dilakukan adalah melalui layanan konseling individu yang terstruktur dan profesional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengimplementasikan layanan konseling individu sebagai upaya pencegahan masalah sosial-emosional siswa. Kegiatan dilaksanakan di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi workshop, simulasi praktik, supervisi, serta evaluasi pemahaman melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru BK dalam melaksanakan konseling individu. Refleksi peserta juga mengindikasikan bahwa pendampingan ini sangat membantu dalam pelaksanaan layanan secara lebih sistematis dan efektif. Implikasi dari kegiatan ini adalah pentingnya penguatan kapasitas guru BK sebagai garda terdepan dalam mendeteksi dan menangani masalah sosial-emosional siswa secara preventif.

Kata Kunci: Konseling individu, Sosial Emosional, Bimbingan dan Konseling

Abstract: *Social-emotional problems among junior high school students—such as anxiety, low self-confidence, difficulty in building peer relationships, and behavioral issues—are significant challenges that can hinder both academic and personal development. One preventive approach to address these issues is through structured and professional individual counseling services. This community service program aimed to enhance the capacity of guidance and counseling (BK) teachers in implementing individual counseling as a means of preventing students' social-emotional problems. The program was carried out at SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam through three main stages: preparation, implementation, and evaluation. The methods involved workshops, simulation practices, supervision, and evaluation using pre-tests and post-tests. The results showed a significant improvement in the understanding and skills of BK teachers in conducting individual counseling. Participant reflections also indicated that the assistance was highly beneficial in helping them implement counseling services more systematically and effectively. This activity highlights the importance of strengthening the capacity of BK teachers as the front-liners in identifying and managing students' social-emotional challenges through preventive interventions.*

Keywords: *Individual Counseling, Social Emotional, Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya yang berada pada rentang usia 12–15 tahun, sedang berada dalam proses transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami peningkatan kebutuhan akan identitas diri, penerimaan sosial, serta kemampuan mengelola emosi secara mandiri (Santrock, 2016; Papalia & Martorell, 2024). Namun, proses perkembangan ini seringkali memicu kerentanan psikososial yang apabila tidak ditangani secara tepat, dapat berdampak

pada timbulnya permasalahan seperti kecemasan, stres, konflik sosial, hingga gangguan perilaku (Steinberg, 2017).

Berbagai studi menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan sosial-emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi, tidak percaya diri, serta mengalami hambatan dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya secara efektif (CASEL, 2020; Goleman, 2006). Dalam jangka panjang, keterbatasan ini dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan prestasi akademik siswa (Zins, 2004). Oleh sebab itu, intervensi yang bersifat preventif dan promotif sangat diperlukan guna mendukung perkembangan sosial-emosional siswa sejak dini.

Salah satu layanan strategis dalam mengantisipasi dan menangani permasalahan sosial-emosional siswa adalah layanan konseling individu. Layanan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara secara terbuka mengenai perasaan, pengalaman, dan kesulitannya kepada seorang konselor profesional dalam suasana yang aman dan penuh empati (Corey, 2016). Melalui konseling individu, siswa dibimbing untuk mengenal dirinya, memahami emosi, membangun strategi coping, dan mengembangkan keterampilan interpersonal (Winkel & Hastuti, 2006; Gladding, 2022). Konseling juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan keberfungsian sosial siswa (Capuzzi & Gross, 2020; Erford, 2019).

Di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam, hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami berbagai permasalahan sosial-emosional seperti kesulitan bersosialisasi, kurangnya regulasi emosi, rendahnya motivasi belajar, dan konflik antar teman sebaya. Namun, pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah tersebut masih belum optimal. Beberapa faktor yang menjadi hambatan antara lain keterbatasan jumlah konselor, kurangnya pelatihan teknis, dan belum adanya panduan sistematis dalam implementasi layanan konseling individu yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini memerlukan intervensi nyata untuk meningkatkan kualitas layanan konseling di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat dari Institut Agama Islam Hidayatullah Batam merasa perlu untuk melaksanakan kegiatan pendampingan layanan konseling individu di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru BK dalam mengelola layanan konseling individu secara profesional, mulai dari asesmen masalah siswa, pelaksanaan sesi konseling, hingga monitoring dan evaluasi hasil konseling. Kegiatan ini tidak hanya membantu peningkatan kompetensi guru BK, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun sistem dukungan sosial-emosional yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Kegiatan pendampingan ini mengacu pada model konseling berbasis pendekatan perkembangan dan sosial-emosional yang relevan dengan kebutuhan siswa remaja (Gerler, 2014; Organization, 2021).

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan tercipta budaya sekolah yang lebih peduli terhadap kebutuhan emosional siswa. Konseling individu yang terimplementasi dengan baik akan menjadi wadah preventif yang efektif dalam mencegah terjadinya gangguan psikososial di kalangan siswa. Lebih jauh, keberadaan layanan konseling yang profesional akan berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih sehat, aman, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun pribadi siswa. Oleh karena itu, sinergi antara institusi pendidikan, guru BK, dan tenaga ahli menjadi kunci keberhasilan program pendampingan ini dalam mewujudkan sekolah yang ramah dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional peserta didik.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 18 November 2024 sampai tanggal 20 Desember 2024 di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahap dirancang secara strategis untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program pendampingan implementasi layanan konseling individu di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, yaitu SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam. Survei ini bertujuan untuk memahami kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling yang telah berjalan di sekolah, khususnya dalam aspek pelaksanaan konseling individu. Hasil survei ini menjadi dasar untuk merancang bentuk pendampingan yang relevan dan kontekstual.

Selanjutnya, dilakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan serta menyepakati teknis pelatihan dan pendampingan. Tahap ini juga mencakup penyusunan modul pelatihan dan materi pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Modul tersebut mencakup prinsip dasar konseling individu, teknik asesmen siswa, strategi komunikasi konseling, serta prosedur pelaksanaan sesi konseling yang efektif dan terstruktur.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini diawali dengan pelaksanaan workshop yang membahas secara teoritis dan praktis mengenai konsep dasar layanan konseling individu di sekolah. Materi yang diberikan meliputi teknik asesmen awal terhadap siswa, pembuatan kontrak konseling, pelaksanaan sesi konseling, serta metode evaluasi dan tindak lanjut setelah konseling. Workshop ini bertujuan memberikan fondasi teoretis yang kuat bagi guru BK dalam melaksanakan layanan secara profesional.

Setelah workshop, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi dan praktik langsung pelaksanaan konseling individu. Guru BK diberi kesempatan untuk menerapkan teknik konseling secara langsung dalam situasi yang disimulasikan, dengan pendampingan dari tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa program studi bimbingan konseling islam. Pendekatan praktik ini penting untuk mengembangkan keterampilan teknis dan refleksi terhadap praktik konseling di lapangan.

Selain itu, dilakukan pula kegiatan supervisi dan diskusi kasus (*case conference*), di mana guru BK mendiskusikan kasus nyata atau simulatif yang mereka tangani, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam pelaksanaan konseling. Tim pendamping memberikan umpan balik, masukan, serta strategi penanganan alternatif berdasarkan pendekatan ilmiah dan pengalaman lapangan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan melalui pretest dan posttest yang diberikan kepada peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan konseling individu. Perbandingan skor sebelum dan sesudah pelatihan menjadi indikator keberhasilan dari program pengabdian ini.

Selain itu, dilakukan sesi refleksi dan pengumpulan umpan balik (*feedback*) dari peserta terkait manfaat, kendala, dan saran perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan. Evaluasi kualitatif ini penting untuk memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan serta potensi pengembangan lanjutan.

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan secara sistematis dan disusun dalam bentuk laporan akhir kegiatan pengabdian. Laporan ini memuat hasil pelaksanaan, analisis capaian, serta rekomendasi kebijakan bagi sekolah dan pihak terkait untuk pengembangan layanan konseling individu secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendampingan layanan konseling individu memberikan dampak positif dalam peningkatan kapasitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani masalah sosial-emosional siswa.

Tabel 1. Deskripsi Kondisi Guru BK Sebelum dan Sesudah Pendampingan

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Pendampingan (% Guru BK)	Setelah Pendampingan (% Guru BK)	Keterangan Perubahan
1	Pemahaman tentang konsep dasar konseling individu	45%	95%	Meningkat signifikan
2	Kemampuan menyusun kontrak konseling	30%	70%	Meningkat sangat baik
3	Kemampuan melakukan asesmen awal siswa	40%	75%	Meningkat sangat baik
4	Keterampilan membangun rapport dan empati dengan siswa	55%	90%	Peningkatan positif
5	Teknik menggali permasalahan siswa secara sistematis	35%	88%	Meningkat tajam
6	Kemampuan merancang strategi intervensi	25%	70%	Perkembangan sangat baik
7	Kemampuan melakukan evaluasi proses konseling	20%	75%	Meningkat tajam
8	Kepercayaan diri dalam melaksanakan konseling individu	50%	92%	Meningkat drastis
9	Keterbukaan dalam diskusi kasus (<i>case conference</i>)	45%	85%	Meningkat baik
10	Kesesuaian praktik konseling dengan kode etik	60%	95%	Sudah optimal setelah pendampingan

1. Peningkatan Pemahaman tentang Konseling Individu

Melalui workshop dan sesi pelatihan yang dilakukan selama dua hari, guru BK SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam menunjukkan peningkatan pengetahuan terhadap prinsip dasar konseling individu. Hal ini dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 42%. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar konseling, tahapan proses konseling, teknik wawancara, serta asesmen dan evaluasi konseling, sebagaimana dikembangkan oleh (Demos, 2016) dan (Erman Amti, 2004).



Gambar 1. Suasana Pemaparan Materi dan Prosedu Pelaksanaan Bimbingan Konseling Individu

2. Peningkatan Kemampuan Praktik Pelayanan Konseling

Melalui simulasi dan praktik langsung, guru BK mampu menerapkan keterampilan dasar konseling seperti empati, mendengarkan aktif, dan merespons secara tepat. Praktik tersebut juga mencerminkan pemahaman terhadap kerangka kontrak konseling dan teknik mengelola sesi secara sistematis. Dalam simulasi, guru BK menunjukkan kemajuan dalam menangani siswa dengan masalah seperti kecemasan sosial, konflik dengan teman sebaya, dan rendahnya harga diri, sebagaimana dikemukakan oleh (Corey, 2023) dalam pendekatan konseling kelompok dan individu.

3. Terbentuknya Supervisi Kolaboratif dan Diskusi Kasus

Selama tahap pelaksanaan, dilakukan supervisi dan diskusi kasus secara berkala yang membahas beberapa permasalahan sosial-emosional siswa yang muncul, seperti menarik diri, kurangnya kepercayaan diri, dan ketidakmampuan mengelola emosi. Model *case conference* ini meningkatkan kesadaran guru BK terhadap pentingnya asesmen kontekstual dalam menangani permasalahan siswa, sejalan dengan pendekatan eklektik dalam konseling (Sutoyo, 2009).

4. Peningkatan Kepedulian Sekolah terhadap Masalah Sosial-Emosional Siswa

Kegiatan ini juga mendorong kepala sekolah dan pihak manajemen untuk lebih memperhatikan aspek sosial-emosional dalam pengelolaan pendidikan. Tercatat bahwa setelah kegiatan, sekolah merencanakan untuk mengalokasikan waktu khusus dalam jam pelajaran untuk kegiatan konseling berbasis kebutuhan siswa (*need assessment*). Hal ini sejalan dengan pandangan Durlak et al., (2011) bahwa intervensi sosial-emosional di sekolah secara sistematis dapat meningkatkan prestasi akademik dan iklim belajar.

5. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi melalui lembar umpan balik menunjukkan bahwa 90% peserta merasa kegiatan ini relevan dan aplikatif dalam konteks keseharian mereka. Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan pendampingan ini membantu mereka mengembangkan pola pikir solutif dalam menangani siswa bermasalah secara individu. Temuan ini menguatkan argumen bahwa penguatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan berbasis praktik adalah strategi yang efektif (Hamka & Pranata, 2023).



Gambar 2. Penyerahan Piagam dan Plakat Kepada Kepala Sekolah Sebagai Tanda Terimakasih

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas guru BK dalam melaksanakan layanan konseling individu. Kegiatan ini secara langsung memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis guru BK dalam menangani masalah sosial-emosional siswa secara lebih profesional dan sistematis.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru BK mampu mengimplementasikan teknik konseling individu dengan lebih terstruktur, mulai dari tahap asesmen, kontrak konseling, pelaksanaan sesi, hingga evaluasi. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya budaya supervisi dan diskusi kasus di lingkungan sekolah, yang berpotensi meningkatkan mutu layanan BK secara berkelanjutan.

Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh guru BK, tetapi juga oleh pihak sekolah secara keseluruhan yang mulai menyadari pentingnya dukungan psikososial dalam meningkatkan iklim belajar dan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini dapat dianggap berhasil dalam menjawab kebutuhan mitra dan memberikan model implementasi layanan konseling individu yang aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *"Pendampingan Implementasi Layanan Konseling Individu sebagai Upaya Pencegahan Masalah Sosial-Emosional Siswa di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam"* dapat terlaksana dengan baik dan tersusun dalam bentuk laporan ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam beserta jajaran yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini.
2. Guru Bimbingan dan Konseling SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam yang telah bersedia menjadi mitra, berpartisipasi aktif, serta terbuka dalam proses pendampingan dan evaluasi.
3. Tim Pengabdian Masyarakat, atas kerja sama, dedikasi, dan komitmen dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga evaluasi akhir.
4. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun turut membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kelancaran kegiatan ini.

Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas layanan konseling individu di sekolah dan berdampak positif pada kesejahteraan sosial-

emosional siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Capuzzi, D., & Gross, D. R. (2020). *Introduction to the Counseling Profession (7th ed.)*. Routledge New York.
- CASEL. (2020). Casel's SEL Framework. *CASEL'S SEL FRAMEWORK: What Are the Core Competence Areas and Where Are They Promoted?*, 4. <https://casel.org/wp-content/uploads/2020/12/CASEL-SEL-Framework-11.2020.pdf>
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2023). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage.
- Demos, G. (2016). *An Introduction to Counseling: A Handbook*. iUniverse.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432.
- Erford, B. T. (2019). *Orientation to the Counseling Profession: Advocacy, Ethics, and Essential Professional Foundations (3rd ed.)*. Pearson. In *BostonMA:Pearson*.
- Erman Amti, P. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: rineka cipta.
- Gerler, E. R. (2014). *Handbook of School Counseling*. Routledge New York.
- Gladding, S. T. (2022). *Counseling: A Comprehensive Profession (9th ed.)*. Pearson. Bloomsbury Publishing PLC.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam.
- Hamka, A., & Pranata, S. (2023). *Teachers and leaders in vocational education and training: by OECD, Paris, OECD Reviews of Vocational Education and Training, OECD Publishing, 2021, 189 pp.£ 16.00 (paperback), https://doi.org/10.1787/59d4fbb1-en, ISBN 978-92-64-37041-8 (print) ISBN 978-*. Taylor & Francis.
- Organization, W. H. (2021). *Expanding our understanding of post COVID-19 condition: report of a WHO webinar, 9 February 2021*. World Health Organization.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2024). *Experience human development (14th ed.)*. In *Experience human development*.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence: an introduction*. Wm C Brown Publishers.
- Steinberg, L. D. (2017). *Adolescence*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=y8K1zgEACAAJ>
- Sutoyo. (2009). *Profesi Kependidikan: Bimbingan dan Konseling*. PT Refika Aditama.
- Winkel, H., & Hastuti, M. M. S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Yogyakarta: Media Abadi*.
- Zins, J. E. (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.